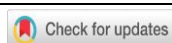


IMPLEMENTASI E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA SEKOLAH INKLUSI DI PKBM SOLUSI MANDIRI SENTOSA

¹Megumi Hosana, ²Jannes Eduard Sirait

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Indonesia

Email: 25221008@sttbi.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.2994>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

E-Learning Implementation;
Christian Religious Education;
Inclusive Learning; Inclusive
School; Community Learning
Center



ABSTRAK

The current digitalization era is forcing the world of education to reform, including in the Christian Religious Education (PAK) subject. Inclusive schools like PKBM Solusi Mandiri Sentosa face more complex challenges because they must serve students with diverse backgrounds and abilities. A descriptive qualitative method combining literature studies and real-life teaching experiences demonstrates that technology is not just a tool, but a solution for presenting more flexible and engaging material for students. The results indicate increased learning motivation because the material can be tailored to each child's individual needs. However, on the ground, facility constraints and technological stuttering remain major obstacles. In conclusion, the success of e-learning in inclusive schools depends heavily on the school management's readiness to manage its infrastructure and human resources.

ABSTRAK

Arus digitalisasi saat ini memaksa dunia pendidikan untuk berbenah, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sekolah inklusi seperti PKBM Solusi Mandiri Sentosa menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena harus melayani siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang sangat beragam. Metode kualitatif deskriptif yang memadukan studi literatur dan pengalaman nyata saat mengajar menunjukkan bahwa teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan solusi untuk menyajikan materi yang lebih fleksibel dan menarik bagi siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar karena materi bisa disesuaikan dengan kebutuhan personal setiap anak. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kendala fasilitas dan gagap teknologi masih menjadi ganjalan utama. Kesimpulan nya, keberhasilan e-learning di sekolah inklusi sangat bergantung pada kesiapan manajemen sekolah dalam mengelola infrastruktur dan sumber daya manusianya.

Kata kunci: Implementasi E-Learning; Pendidikan Agama Kristen; Pembelajaran Inklusif; Sekolah Inklusi; PKBM Solusi Mandiri Sentosa.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan masa kini sedang mengalami perubahan paradigma akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, baik pada jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah. Model pengajaran konvensional yang terapan pada dinding ruang kelas mulai berubah dan bertransformasi ke arah digital atau *e-learning*. Kehadiran sistem ini memberikan fleksibilitas luar biasa bagi para murid untuk mengakses materi tanpa sekat ruang dan juga waktu, yang pada akhirnya mendorong dan mendorong efektivitas proses transfer ilmu dan memberikan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas dan bervariasi (Ariyansyah, 2025). Perubahan ini bukan hanya sekadar tren teknologi, melainkan kebutuhan mendesak agar institusi pendidikan tidak tertinggal oleh dinamika zaman yang serba cepat.

Pada cakupan Pendidikan Agama Kristen (PAK), digitalisasi berperan sebagai sarana penting untuk mempertahankan relevansi ajaran Kristen di tengah perkembangan zaman modern. Melalui integrasi teknologi, para guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah saja namun memanfaatkan media audio visual serta perangkat interaktif yang ada dan membantu para murid menyelami makna teologis secara lebih konkret dan mendalam (Permana et al., 2024). Peneliti memandang Pendidikan Agama Kristen memiliki tantangan tersendiri saat menjelaskan nilai-nilai spiritual yang abstrak, sehingga teknologi dapat berfungsi sebagai media visual yang membantu generasi alfa memahami materi secara lebih mudah.

Urgensi teknologi ini semakin terasa terutama pada model sekolah inklusi, yakni lembaga pendidikan yang menjamin hak belajar bagi semua anak, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan berbasis teknologi terbukti sangat membantu dalam mengakomodasi keberagaman gaya belajar dan keterbatasan fisik maupun kognitif yang dimiliki siswa (Kasman, 2020). Teknologi pada kelas inklusi berfungsi sebagai alat penyeimbang yang memberikan kesempatan setara bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mencapai hasil pembelajaran yang sebanding dengan teman-temannya.

PKBM Solusi Mandiri Sentosa sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menerapkan konsep inklusi merupakan objek yang relevan untuk dikaji. Pemilihan PKBM ini didasarkan pada karakteristik uniknya yang menggabungkan fleksibilitas pendidikan nonformal dengan tantangan layanan inklusif, sehingga penerapan *e-learning* dalam kelas Pendidikan Agama Kristen disini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang bisa diadaptasi oleh lembaga serupa.

PKBM Solusi Mandiri Sentosa, berlokasi di kawasan yang cukup strategis tepatnya di Taman Semanan Indah Blok H2 No 41, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Solusi Mandiri Sentosa hadir sebagai jawaban atas kebutuhan pendidikan nonformal yang inklusif. Lembaga ini mengelola tiga jenjang pendidikan kesetaraan secara komprehensif, mulai dari Paket A yakni tingkatan SD, Paket B tingkatan SMP, serta Paket C tingkatan SMA. Lokasi yang berada di tengah pemukiman ini sebenarnya memudahkan aksesibilitas bagi warga belajar, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas karena kondisi fisik tertentu. Identitas PKBM ini sangat terkenal dengan nilai inklusivitas, yang secara eksplisit dituang dalam visi nya: "Menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat yang inklusif, mampu mewujudkan insan pembelajar yang Pancasila, Mandiri, Kreatif, Lentur dan Gigih".

Visi besar tersebut diterjemahkan ke dalam misi utama yang berfokus pada pengembangan potensi siswa secara utuh yakni mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor bahkan hingga pembinaan spiritual dan mental. Secara khusus, komitmen terhadap pendidikan ramah disabilitas tercermin pada misi ke 4 dan ke 6, yang menekankan

pada penyediaan fasilitas inklusif serta pengembangan bakat unik setiap warga belajar. Sebagai salah satu tutor di PKBM ini, peneliti melihat bahwa visi misi bukan hanya sekadar pajangan dinding, namun menjadi komitmen nyata dalam menciptakan ekosistem belajar yang memanusiakan setiap individu tanpa memandang perbedaan fisik maupun kognitif. Melihat data demografis peserta didik pada Tahun Ajaran 2024/2025, PKBM Solusi Mandiri Sentosa memiliki jumlah total 79 peserta didik yang tersebar di berbagai jenjang. Sebanyak 24 siswa merupakan peserta didik berkebutuhan khusus yang secara konsisten memperoleh layanan pendidikan. Presentasi siswa berkebutuhan khusus yang mencapai hampir sepertiga dari total populasi siswa menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat sangat tinggi terhadap model pendidikan inklusif yang dijalankan di lembaga ini, sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik dalam menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan individu siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif (Sugiyono, 2017). Metode kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi *e-learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Sekolah Inklusi di konteks alamiah nya (Nurrisa et al., 2025). Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Solusi Mandiri Sentosa, Jakarta Barat, yang merupakan lembaga nonformal yang aktif menyelenggarakan program kesetaraan inklusif. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi sumber, mencakup studi literatur, observasi pengalaman belajar dan refleksi praktik pembelajaran. Informan kunci adalah Kepala PKBM, tim pengelola, dan para tutor yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian E-Learning

E-learning dapat dipahami sebagai ekosistem pendidikan yang memanfaatkan infrastruktur teknologi informasi untuk mendistribusikan materi ajar. Penggunaan model ini tidak hanya menawarkan kepraktisan dalam mengakses konten pendidikan saja, namun juga terbukti mampu memacu gairah belajar siswa berbakat yang sifatnya luwes dan tidak kaku (Miftakhudin et al., 2025). Fleksibilitas ini yang menjadi kunci utama, terutama dalam lembaga non formal yang memiliki karakteristik warga belajar dengan latar belakang dan kondisi fisik yang berbeda. Melihat lebih jauh lagi, daya tarik utama dari pembelajaran digital ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai elemen multimedia. Gabungan antara visualisasi video, animasi dinamis, serta audio interaktif menciptakan pengalaman belajar yang jauh lebih hidup dan efektif dibandingkan metode konvensional (Himmawan et al., 2025). Penggunaan multimedia ini sangat membantu dalam memvisualisasikan konsep-konsep Alkitabiah yang bahkan semakin sulit dipahami terkhusus nya bagi anak berkebutuhan khusus jika hanya melalui teks atau ceramah lisan semata.

Istilah *e-learning* merupakan gabungan kata *electronic* (elektronik) dan *learning* (pembelajaran). Konsep ini merujuk pada proses pendidikan yang dimediasi oleh perangkat elektronik, terutama komputer dan jaringan internet, sering dikaitkan dengan pembelajaran daring atau *online course*. Cakupan pembelajarannya sangat luas, yang mana melibatkan pemanfaatan teknologi mulai dari transmisi satelit, videotape bahkan koneksi komputer. Pandangan ini (Fadrianto, 2019) mengklasifikasi beberapa ciri khas yang membedakan e-

learning dari model kelas tradisional, yakni:

- a. Komunikasi tanpa sekat: Teknologi memungkinkan interaksi antara guru dan peserta didik, maupun antarpeserta didik, berlangsung lebih cair tanpa terhambat oleh aturan protokol yang kaku.
- b. Kemandirian materi: Materi pembelajaran yang tersimpan secara digital memungkinkan peserta didik mengakses dan mempelajarinya kapan pun serta di mana pun sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.
- c. Transparansi administrasi: Seluruh perangkat pembelajaran, mulai dari kurikulum, jadwal bahkan kemajuan belajar peserta didik dapat dipantau melalui sistem komputer.

Karakteristik pembelajaran yang mandiri dan fleksibel ini sangat sesuai diterapkan di sekolah inklusi karena memberikan ruang bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dengan nyaman, tanpa merasa terintimidasi oleh kecepatan belajar siswa reguler.

Learning Management System (LMS)

Learning Management System (LMS) merupakan suatu infrastruktur digital yang dirancang khusus untuk mengintegrasikan seluruh proses edukasi, mulai dari tahap perencanaan, distribusi materi bahkan hingga pada pengawasan kegiatan belajar mengajar dalam satu pintu (Jannes Eduard Sirait, 2025). Platform ini bertindak sebagai asisten digital bagi para pendidik dalam mengorganisir kurikulum secara sistematis bahkan memastikan interaksi dengan siswa tetap terjaga meski tidak bertatap muka secara fisik (Siman et al., 2022). LMS bukan hanya sekedar gudang penyimpanan file materi ajar namun sebuah ekosistem dinamis yang memungkinkan guru PAK untuk memantau perkembangan spiritualitas dan pemahaman kognitif siswa secara lebih personal dan terukur (Eliasaputra et al., 2020).

Keberadaan LMS menawarkan efisiensi yang signifikan melalui pengelolaan modul terstruktur. Pendidik diberikan keleluasaan untuk menyajikan konten yang variatif, seperti video tutorial, kuis interaktif, bahkan forum diskusi yang terdokumentasi dengan rapi (Tefbana & Kia, 2020). Peserta didik menjadi lebih mudah mengakses sumber belajar yang sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing (Ariyansyah, 2025). Sirait, mencatat beberapa ragam platform LMS yang populer, yang masing-masing memiliki karakteristik yang unik (Jannes Eduard Sirait, 2025):

- a. Moodle: Ini merupakan sebuah sistem *open source* yang sangat fleksibel, dan juga memungkinkan sekolah membangun fitur kuis dan forum diskusi yang sangat kompleks.
- b. Google Classroom: Platform ini juga sangat populer karena kemudahannya yang terintegrasi langsung dengan ekosistem google, sehingga urusan administrasi dan komunikasi menjadi jauh lebih praktis.
- c. Canvas dan Edmodo: Kalau canvas menonjolkan pada sisi multimedia interaktif dan juga evaluasi yang mendalam, maka Edmodo justru menawarkan atmosfer belajar yang akrab karena memiliki antar muka layaknya media sosial.

Selain memiliki keunggulan, LMS juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diantisipasi, antara lain: Terdapat tiga tantangan utama dalam penerapan pembelajaran digital, yaitu tingginya ketergantungan pada stabilitas infrastruktur teknologi, khususnya jaringan internet dan perangkat pendukung; berkurangnya intensitas interaksi sosial serta sentuhan pedagogis yang bersifat emosional; dan belum meratanya kemampuan adaptasi serta literasi digital pengguna.

Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Revolusi digital telah membawa perubahan bagi dunia pengajaran iman, dimana pendidikan agama kristen atau yang disingkat PAK kini memiliki peluang lebih besar untuk bertransformasi. Guru PAK harus kreatif untuk mengimbangi perubahan digital tersebut (Jannes Eduard Sirait, 2021b). Menurut (Hura et al., 2024), ada tiga yang menjadi keuntungan besar dalam memadukan teknologi ke dalam kelas PAK. *Pertama*, teknologi menjadi alat yang sangat mumpuni untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa yang unik. Pendidik tidak lagi terbatas pada satu metode, namun bisa menciptakan variasi pengajaran yang memungkinkan siswa berkolaborasi bahkan melintasi batas sekolah melalui interaksi digital yang lebih luas. *Kedua*, dari sisi manajerial, teknologi mempermudah guru PAK dalam merancang dan mengorganisir materi ajar.

Dokumen pembelajaran kini lebih mudah diadaptasi, dibagikan, dan diperbarui secara berkala. Kemudian, sistem rekam jejak digital memungkinkan guru untuk memantau perkembangan spiritual akademik siswa secara lebih presisi melalui data yang tercatat secara elektronik, disini lain guru juga harus pandai untuk menganalisis (Jannes Eduard Sirait et al., 2024). *Ketiga*, akses terhadap ilmu pengetahuan tanpa batas. Para guru dapat menyajikan materi berkualitas tinggi, seperti video atau sumber teologi dari komunitas kristen global yang mungkin tidak tercetak secara konvensional. Dalam hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke 21, yang mana para peserta didik didorong untuk secara mandiri mengeksplorasi situs yang kredibel yang dikelola oleh komunitas kristen guna memperkaya wawasan iman.

Jadi, inti dari Pendidikan Agama Kristen adalah pembentukan karakter dan spiritualitas. PAK pada era digital ini dituntut untuk lebih kreatif agar pesan Alkitabiah tetap relevan dengan realitas kehidupan peserta didik saat ini (Telaumbanua, 2020). Penggunaan teknologi secara tepat terbukti mampu meningkatkan antusiasme serta hasil belajar siswa secara signifikan (Simanjuntak et al., 2022). Teknologi hanyalah alat, sedangkan keberhasilan PAK di era digital tetap bergantung pada kemampuan pendidik menyampaikan nilai-nilai kasih dan karakter Kristus secara autentik melalui media modern.

Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif di Indonesia didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009. Sistem ini memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik, baik yang memiliki kelainan tertentu maupun yang menunjukkan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan atau pembelajaran. Penyelenggaraan tersebut dilaksanakan dalam lingkungan belajar yang terintegrasi, yaitu secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Nugraheni et al., 2022). Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memiliki cakupan yang luas, tidak hanya mencakup Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami kelainan, tetapi juga mereka yang memiliki potensi luar biasa (cerdas istimewa dan bakat istimewa).

Esensi dari model inklusif ini adalah penyediaan lingkungan belajar yang fleksibel dan adaptif, yang menekankan pada integrasi sosial dan akademik (Patiallo, 2021). Agar implementasi prinsip ini berjalan optimal, lembaga pendidikan dituntut untuk melakukan penyesuaian struktural, terutama dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum agar sesuai dengan keberagaman karakteristik setiap peserta didik. Pendidikan inklusif mewajibkan adanya fleksibilitas dan adaptasi di tingkat kurikulum dan pedagogi. Konsep utamanya adalah bahwa lingkungan belajar harus berupaya menyesuaikan diri dengan

kebutuhan peserta didik, bukan sebaliknya (Naibaho, 2023). Hal ini dikenal sebagai prinsip Kurikulum yang Diadaptasi dan Pembelajaran Diferensiasi. Pada praktiknya, penyelenggaraan inklusi yang efektif menuntut tutor untuk merancang modifikasi individual, menyediakan dukungan yang sesuai (*support system*), dan berfokus pada hasil belajar fungsional, yang seluruhnya bertujuan untuk mencapai kesetaraan hasil (bukan hanya kesamaan perlakuan) (Marzoan, 2023).

Implementasi E-Learning dalam Pembelajaran PAK

Berdasarkan hasil penelitian dan praktik mengajar di PKBM Solusi Mandiri Sentosa, penerapan e-learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak menggunakan satu platform tunggal saja, melainkan kombinasi dari beberapa media digital. Strategi ini dipilih untuk menyesuaikan dengan kondisi para murid yang beragam dalam kesehariannya, pembelajaran didukung oleh penggunaan WhatsApp Group untuk komunikasi cepat, Google Classroom sebagai repositori tugas, serta materi visual berupa video dan Power Point interaktif. Penggunaan WhatsApp Group ternyata menjadi kunci keberhasilan komunikasi dengan wali murid siswa inklusi. Tanpa koordinasi cepat di grup tersebut, para siswa seringkali kesulitan mengikuti instruksi yang ada di Google Classroom.

Pendekatan multimedia ini sengaja dirancang agar siswa inklusi dapat menyerap materi secara bertahap (Dosi & Budiningsih, 2019). Misalnya, narasi Alkitab tidak hanya diberikan dalam bentuk teks, tetapi didukung dengan visualisasi Power Point yang kontras dan video pendek. Hal ini selaras dengan pendapat (Siman et al., 2022) yang menyatakan bahwa integrasi LMS secara signifikan meningkatkan efektivitas belajar karena kemudahan aksesibilitas serta ruang komunikasi yang lebih terbuka antara pendidik dan peserta didik. Peneliti mengamati bahwa bagi para murid berkebutuhan khusus, fitur pemuatan ulang atau replay pada video pembelajaran sangatlah membantu. Para murid bisa menonton penjelasan guru berkali-kali tanpa merasa tertekan, sesuatu yang sulit didapatkan dalam kelas tatap muka konvensional yang ritmenya cenderung cepat.

Guru PAK di PKBM Solusi Mandiri Sentosa berperan aktif mengkurasi konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga ramah sensori. Implementasi ini menunjukkan bahwa teknologi digital mampu menjadi jembatan bagi keterbatasan kognitif maupun fisik siswa, asalkan dikelola dengan pendampingan yang intensif. Keberhasilan ini membuktikan bahwa e-learning bukan sekedar memindahkan buku ke layar namun bagaimana kita mengemas nilai-nilai spiritual menjadi konten yang bisa disentuh oleh berbagai keterbatasan siswa.

Manfaat E-Learning bagi Peserta Didik Inklusi

Penerapan e-learning di PKBM Solusi Mandiri Sentosa memberikan pengaruh positif yang cukup signifikan bagi perkembangan belajar para murid, terutama mereka yang memiliki hambatan dalam menyerap informasi secara cepat. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat beberapa manfaat utama yang dirasakan oleh siswa yakni: *Pertama*, teknologi memberikan fitur repetisi tanpa batas. Materi yang diunggah dalam bentuk video atau modul digital memungkinkan siswa mengulang kembali bagian-bagian yang belum dipahami secara mandiri. *Kedua*, penggunaan media visual yang dominan menjadi jembatan pemahaman yang efektif. Penggunaan gambar, ilustrasi, dan grafik interaktif dapat memperjelas pemahaman siswa inklusi terhadap kisah-kisah Alkitab serta nilai karakter Kristen, karena materi disajikan secara lebih nyata dan mudah dipahami dibandingkan uraian teks yang terlalu panjang (Situmorang & Christie Lidya Rumerung, 2019). Boiliu

mengatakan: teknologi pembelajaran secara efektif mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong capaian hasil belajar mereka (Boiliu, 2024).

Ketiga, munculnya fleksibilitas belajar yang tinggi. Para murid tidak lagi terikat pada batas fisik kelas yang mungkin terkadang membuat mereka jenuh atau cemas. Namun para murid dapat mengakses tugas dan materi di lingkungan yang menurut mereka paling nyaman. *Keempat*, integrasi perangkat digital yang secara otomatis meningkatkan motivasi belajar. Penggunaan ponsel sebagai media belajar menciptakan suasana lebih modern dan menyenangkan bagi siswa. Sirait dan Marbun, mengatakan: Antusiasme siswa meningkat ketika mereka melihat bahwa pelajaran agama tidak selalu identik dengan metode ceramah yang kaku, melainkan bisa terampil interaktif layaknya media yang mereka gunakan sehari-hari (Jannes Edward Sirait & Purim, 2022).

Tantangan Implementasi

Meskipun menawarkan berbagai manfaat, transisi menuju pembelajaran digital di PKBM Solusi Mandiri Sentosa tidak berlangsung tanpa kendala. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses penelitian, ditemukan sejumlah hambatan mendasar yang menjadi tantangan utama dalam implementasinya, yaitu:

Pertama, Kesenjangan Perangkat dan Infrastruktur Jaringan bahwa efektivitas e-learning sangat bergantung pada kualitas perangkat stabilitas koneksi internet. Namun dalam realitasnya, tidak semua peserta didik memiliki gadget apalagi anak berkebutuhan khusus dengan spesifikasi yang memadai untuk menjalankan aplikasi pembelajaran yang berat. Gangguan sinyal internet juga kerap menjadi interupsi yang menghambat konsentrasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut hemat peneliti, masalah sinyal ini bukan hanya sekedar kendala teknis, namun sering menjadi pemicu rasa frustrasi bagi siswa inklusi yang memiliki ambang toleransi rendah terhadap gangguan atau kendala teknis.

Kedua, Teknologi hanya akan menjadi alat yang berguna jika penggunaannya memiliki kecakapan yang cukup. Namun tantangan muncul ketika para peserta didik dan bahkan tenaga pendidik masih memerlukan waktu untuk beradaptasi yang panjang dalam memahami fitur-fitur dalam LMS ini. Peneliti menyadari bahwa literasi digital bukan hanya soal bisa menggunakan HP atau gadget semata, namun soal bagaimana etika fokus belajar tetap terjaga meskipun para peserta didik sedang berada di depan layar yang penuh dengan distraksi.

Ketiga, Peran dan pendampingan orangtua dimana dalam lingkungan sekolah inklusi, pendampingan orangtua di rumah adalah pilar utama. Akan tetapi, tantangan muncul ketika orangtua memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan atau kurangnya pemahaman dalam mengoperasikan platform pembelajaran yang digunakan. Tanpa adanya dukungan orangtua di rumah, para peserta didik inklusi sering kali kehilangan arah dalam menyelesaikan tugas-tugas daring. Miskomunikasi antara instruksi guru di sekolah dan pendampingan yang diberikan di rumah juga masih sering terjadi.

Keempat, Kendala pedagogis dalam menyampaikan nilai spiritual dimana penyampaian materi pembelajaran agama yang sarat akan nilai moral melalui layar digital memiliki tantangan tersendiri. Memiliki risiko yang mana pembelajaran hanya akan menjadi sekedar transfer informasi tanpa adanya sentuhan batin atau pembentukan karakter yang mendalam. Sirait, mengatakan: Para guru PAK harus bekerja lebih ekstra keras untuk memastikan bahwa kasih Kristus tetap dirasakan oleh para peserta didik melalui kata-kata di layar, sebuah aspek emosional yang sulit digantikan oleh algoritma secanggih apapun (Jannes Eduard Sirait, 2021a).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan observasi di lapangan, maka bisa disimpulkan bahwa integrasi e-learning serta penggunaan LMS di PKBM Solusi Mandiri Sentosa bukan hanya sekedar formalitas teknologi, namun sebuah kebutuhan yang penting dalam pendidikan inklusi. Penerapan metode ini terbukti secara efektif mampu mendobrak batasan belajar tradisional, meningkatkan antusiasme para peserta didik, juga mampu memberikan fleksibilitas bagi peserta didik inklusi untuk mencerna nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan kondisi kognitif mereka masing-masing. Kesimpulan ini menegaskan bahwa meskipun teknologi hanyalah alat, namun di tangan guru yang tepat, teknologi mampu menjadi jembatan kasih yang menghubungkan keterbatasan fisik siswa dengan kekayaan nilai spiritualitas kristen. Penelitian lanjutan disarankan mengkaji efektivitas e-learning PAK pada kategori kebutuhan khusus yang lebih spesifik dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran. Kajian tersebut penting untuk mengukur pengaruh LMS terhadap motivasi belajar, pemahaman materi, dan pembentukan karakter Kristiani peserta didik inklusi. Sehingga peserta didik bukan hanya memahami, namun menerima pengalaman pembelajaran yang sesuai dan tepat berdasarkan apa yang mereka butuhkan.

REFERENSI

- Ariyansyah. (2025). PEMANFAATAN E-LEARNING SEBAGAI STRATEGI OPTIMALISASI PEMBELAJARAN DI TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 249-258.
- Boiliu, E. R. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual dan Digital dalam Pendidikan Agama Kristen. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 51-65.
- Dosi, F., & Budiningsih, C. A. (2019). Pengembangan multimedia pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Jerman. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jitp.v6i1.15068>
- Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1-22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>
- Fadrianto, A. (2019). E-Learning Dalam Kemajuan IPTEK yang Semakin Pesat. *Indonesian Journal on Networking and Security*, 8(4), 16-21.
- Himmawan, D., Fauzi, N. I., & Priono, N. (2025). Multimedia Based E-Learning Development for The Effectiveness of Distance Learning. *Al-Ard Journal of Education*, 1(1), 1-8.
- Hura, M. P., Laoli, S., & Gea, M. A. (2024). Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1).
- Kasman. (2020). PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 514-519.
- Marzoan. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113-122.
- Miftakhudin, M., Farkhan, M., & Izaki, M. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Institusi Pendidikan di Indonesia melalui Platform E-Learning Berbasis Cloud Computing. *Jurnal BATIRSI*, 8(2), 37-42.
- Naibaho, D. (2023). Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Memiliki Kompetensi Profesional. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 78-85.
- Nugraheni, D., Rosida, L., Illiandri2, O., & Et, A. (2022). Pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Proceeding of Lambung Mangkurat Medical Seminar*, 3(1), 20-32.

- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(03), 793–800.
- Patiallo, D. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif di SD Kristen Malango Tagari Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 527–533. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/984>
- Permana, B. S., Hazizah, L. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi Pendidikan : Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1).
- Siman, T. M., Aries, M., & Fathahillah. (2022). Implementasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Experiential Learning Pada Siswa Jenjang SMK. *Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer*, 5(3), 38–44.
- Simanjuntak, J. M., Heriyanto, & Marinus Waruwu. (2022). Professional Development of Christian Education Teachers Based on Scientific Writing Products to Improve Learning Quality and Career Improvement Assisted Module. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(3), 397–406. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i3.41178>
- Sirait, Jannes Eduard. (2021a). Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran di Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(1), 49–69. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i149-69>
- Sirait, Jannes Eduard. (2021b). Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru Agama Kristen di Indonesia. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 88–101. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v4i2.11>
- Sirait, Jannes Eduard. (2025). *ORKESTRASI PEMBELAJARAN Seni Manajemen Kelas Hebat, Belajar Tanpa Batas Pedoman Pengelolaan Kelas Efektif bagi Guru Indonesia*. Rhema Makmur.
- Sirait, Jannes Eduard, Marbun, P., & Hardori, J. (2024). Pengetahuan dan Keterampilan Teknis sebagai Fondasi bagi Guru Kristen: Studi Kasus di Desa Parbotihan. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 12–25.
- Sirait, Jannes Edward, & Purim, M. (2022). *Guru Profesional, Inspiratif, dan Menyenangkan: Teori Acuan untuk Guru Pendidikan Agama Kristen di Indonesia*. PMBR ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).
- Situmorang, K., & Christie Lidya Rumerung, D. Y. N. P. S. T. . M. M. Y. A. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan: Penggunaan fitur gamifikasi daring di SMA-SMK Kristen PENABUR Bandar Lampung. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 869–877. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.394>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tefbana, A., & Kia, A. D. (2020). Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi Dan Pandemi. *Jurnal Luxnos*, 6(2), 254–270. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.60>
- Telaumbanua, A. (2020). Profil Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Pemimpin yang Melayani. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.54>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA